BAB IV

PERAN SIMON BOLIVAR DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN VENEZUELA

A. Peran Simon Bolivar tahun 1810-1812

1. Menjadi Utusan Diplomasi ke Luar Negari

Saat keinginan rakyat Venezuela semakin kuat untuk merdeka, pada tahun 1809 berbagai agitasi dilakukan di Caracas. Simon Bolivar yang telah kembali ke Venezuela banyak mengorganisir berbagai kelompok masyarakat untuk melakukan demonstrasi di Caracas. Akhirnya sebuah junta kemerdekaan dibentuk di Caracas pada bulan April 1810 dan pegawai-pegawai Spanyol dipaksa mengundurkan diri.

Simon Bolivar berpendapat bahwa Golongan Creol yang menggulingkan gubernur jenderal pada bulan April 1810 merupakan sebuah tahap lanjutan yang panjang untuk mencapai kemerdekaan. Ketika ia mendengar apa yang telah junta lakukan, ia masuk Caracas dan menawarkan diri untuk membantu pemerintahan baru. Junta lokal Venezuela lalu mengirim Simon Bolivar ke luar negeri sebagai utusan untuk memperoleh bantuan dan dukungan melihat latar belakang Simon Bolivar yang memiliki banyak koneksi dan pengalaman di Eropa. Ketika Simon Bolivar setuju dengan hal itu, Simon Bolivar mengeluarkan dana pribadi untuk biaya perjalanannya, mereka mengirimnya ke London untuk mendapatkan

berbagai dukungan dari pemerintah Inggris. Simon Bolivar juga ditemani rekannya Luis Lopez Mendez dan gurunya Andres Bello, yang bergabung dengan delegasi tersebut dan bertugas sebagai sekretaris. Sedangkan kakaknya, Juan Vicente dan komisaris lainnya berlayar ke Amerika Serikat, dengan harapan bahwa republik yang masih muda tersebut akan mendapatkan bantuan atas berbagai persoalan mereka.[1]

Ketika Simon Bolivar tiba di London, ia kemudian bertemu dengan perwira-perwira Inggris yang berpengaruh di negara tersebut. Setelah mereka membicarakan maksud mereka untuk memperoleh bantuan dan dukungan terhadap pemerintahan republik Venezuela yang baru, pihak Inggris menolak untuk memberikan bantuan tersebut.

Selama berada di London, Simon Bolivar kemudian bertemu dengan Francisco de Miranda dan meyakinkannya untuk kembali ke Venezuela dan mengambil komando tentara patriot. Mereka berdua kemudian kembali ke Venezuela dan berlabuh di La Guaira (dekat Caracas) pada 5 Desember 1810 dan langsung menuju Caracas. Di Venezuela junta telah membuka berbagai pelabuhan untuk melakukan perdagangan bebas dan menutup perdagangan

[1] Misi yang dilakukan kakak Bolivar, Juan Vicente tersebut gagal. Saat perjalanan pulang Juan Vicente tewas ketika kapal yang dinaikinya terkena badai. Langley D. Lester, *Simón Bolívar:Venezuelan Rebel, American Revolutionary.* United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 2009, hlm. 28.

budak.[2] Gagasan perdagangan yang bebas di Venezuela diterima baik oleh masyarakat, tetapi mereka tidak menyukai pengambilan keputusan secara otoriter di Caracas. Junta banyak menerima celaan dari kelompok-kelompok yang menentang tindakan otoriter tersebut.

Kongres Venezuela yang baru melakukan pertemuan pada bulan Maret. Bulan April 1811 para Cabildos dari berbagai kota meminta untuk memilih anggota ke sebuah Kongres.[3] Setelah melakukan pertimbangan selama beberapa bulan, Venezuela kemudian menyatakan kemerdekaannya pada 5 Juli 1811[4] dengan bentuk pemerintahan republik.[5] Kongres juga mengumumkan tujuh provinsi bebas dan merdeka[6]. Kekuasaan legislatif dari tujuh provinsi yaitu Caracas, Cumana, Barinas, Margarita, Barcelona, Merida, dan Trujillo harus dilakukan oleh majelis perwakilan dan seorang

---

[2] H. Michael Tarver and Julia C. Frederick. *The History of Venezuela*, London: Greenwood Press, 2005, hlm. 50.

[3] Kekuasaaan legislatif dari konfederasi wilayah Caracas, Cumana, Barinas, Margarita, Barcelona, Merida, dan Trujillo harus dijalankan oleh majelis perwakilan dan seorang senat. Majelis tersebut dipilih oleh para pemilih dari masing-masing ibukota distrik provinsi. Senator dipilih oleh badan legislative tiap provinsi. Senator menjabat selama enam tahun, dan majelis perwakilan selama empat tahun. F. Loraine Petre, *Simon Simon Bolivar "El Libertador" A Life of The Chief Leader in The Revolt Against Spain in Venezuela New Granada & Peru*, New York: John Lane Company Mcmx, 1910, hlm. 52-53.

[4] Teks deklarasi kemerdekaan Venezuela 5 Juli 1811 dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 119.

[5] H. Michael Tarver and Julia C. Frederick, o*p.cit.*, hlm. 50.

[6] William Warren Sweet. *A History of Latin America.* New York: The Abingdon Press , 1919, hlm. 148.

senat. Majelis perwakilan tersebut dipilih oleh para pemilih dari masing-masing provinsi.[7] Setelah melakukan musyawarah dari tanggal 2 Spetember sampai 21 Desember, akhirnya dibuat 228 pasal. Cristobal Mendoza dipilih sebagai presiden repbublik Venezuela yang baru tersebut. Konstitusi baru dibentuk dan menetapkan pemerintahan republik dibawah tritunggal, dan menghapuskan sistem feudal, upeti Indian, yuridiksi militer dan gereja, tetapi peraturan tersebut tetap menjadikan agama katholik sebagai agama Negara. Peraturan dalam konstitusi itu juga memuat penghapusan perbudakan Afrika dan membatasi hak warganegara untuk memiliki lahan secara penuh, serta membahas mengenai hak-hak dasar manusia dengan kebebasan individu, penghapusan penyiksaan perbudakan.

Banyak royalis tidak mengakui kemerdekaan tersebut dan mereka melakukan pemberontakan, pemberontakan tersebut diantaranya terjadi di Caracas yang dipimpin kependetaan, dan terjadi di Valencia. Kedua pemberontakan tersebut dapat dihancurkan oleh Miranda dan Simon Bolivar. Para pemberontak tersebut kemudian dipenjarakan di benteng Puerto Cabello. Pemberontakan yang cukup besar muncul dari royalis di provinsi Coro yang berada dibawah pimpinan Monteverde, yang bergerak menuju Caracas.

[7] F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 53.

2. Menjaga benteng Puerto Cabello

Ketika Francisco Miranda bertindak sebagai komando utama pasukan republik, Simon Bolivar ditugaskan untuk menjaga Puerto Cabello. Puerto Cabello adalah tempat yang memiliki gudang senjata besar. Selain itu, Puerto Cabello juga merupakan rumah tahanan dari orang-orang Spanyol yang memberontak di Valencia. Orang yang bertindak sebagai kepala penjara saat itu adalah Francisco Vinoni. Francisco Vinoni merupakan orang yang korup yang mudah disuap oleh siapapun.[8]

Sementara itu di Venezuela sendiri terjadi gempa bumi pada tanggal 26 Maret 1812. Dalam waktu beberapa menit kota Merida, Barquisemeto, Caracas, La Guaira, dan San Felipe telah hancur. Kerumuanan orang-orang yang menunggu perayaan tewas tertimpa puing-puing bangunan. Begitu juga dengan pasukan yang ada dibarak utara Caracas.

Korban yang ada di Caracas diperkirakan berjumlah antara 9000 sampai 10000 orang, banyak dari mereka yang menderita luka berat dan akhirnya meninggal. Di La Guaira terdapat 4000 sampai 5000 korban yang meninggal. Di Barquisemeto 1000 pasukan republik yang berbaris menuju Coro, hampir seluruhnya hancur, peralatan perang terkubur dalam

[8]*Ibid.,* hlm. 62.

reruntuhan bangunan.[9] Bencana ini begitu merugikan republik yang baru berdiri tersebut, ketika gempa terjadi seorang pendeta royalis berbicara kepada semua orang bahwa gempa tersebut merupakan hukuman dari Tuhan karena tindakan mereka yang menentang raja Spanyol. Dalam keadaan terpuruk ini pasukan royalis akan mudah menyerang Venezuela sewaktu-waktu.

Perwira angkatan laut Spanyol, Domingo Monteverde,yang tiba di Puerto Rico sebelum terjadi gempa bumi hanya membawa pasukan yang berjumlah 230 orang, yang kemudian bergabung dengan orang-orang yang tidak suka terhadap pemerintahan yang baru. Gempa bumi yang mengguncang Venezuela tersebut telah memberikan keuntungan besar bagi Monteverde. Pada tanggal 18 Araure telah diduduki oleh pasukannya, tanggal 25 dia telah menguasai San Carlos.[10] Setiap tempat yang ia lewati banyak ditandai dengan pembunuhan besar-besaran.

Sementara itu di Puerto Cabello pada akhir Juni terjadi pemberontakan yang lakukan oleh para tahanan di Puerto Cabello. Hal tersebut terjadi karena Vinoni yang disuap oleh para tahanan agar melepaskan mereka. Para tahanan juga membunuh utusan yang dikirim untuk melihat keadaan di

[9] William Spence Robertson,1918, *op.cit.*, hlm. 58.

[10] F. Loraine Petre, *op.cit.*,hlm. 60.

penjara. Baku tembak terjadi antara pasukan artileri Bolivar dengan para tahanan yang terus berlanjut sampai tanggal 5 Juli.

Pasukan Simon Bolivar yang dikirim dari Puerto Cabello juga banyak yang hancur melawan pasukan yang dikirim Monteverde. Simon Bolivar sendiri mulai terancam dari kedua sisi, yakni antara pasukan Monteverde yang terus bergerak maju dan para tahanan Spanyol yang berada di garnisun.

Miranda sebagai komandan militer saat itu mencoba mempertahankan Venezuela dari serangan pasukan Monteverde, namun usaha tersebut sia-sia dan akhirnya Miranda melakukan kapitulasi dengan pihak royalis. Ketika Simon Bolivar mendengar Miranda menyerah, ia kemudian berangkat ke La Guaira dan segera menuju markas besar. Ketika Miranda tiba di La Guaira Simon Bolivar telah ada disana dengan pemimpin-pemimpin revolusioner lain. Para pemimpin revolusioner ini kemudian melakukan pertemuan dan mendiskusikan tentang permasalahan yang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan. Orang yang paling aktif berbicara dalam pertemuan tersebut adalah Simon Bolivar, ia berpendapat bahwa Miranda seharusnya tidak melakukan perjanjian dengan Monteverde karena perjanjian tersebut sangat tidak menguntungkan pihak patriot, jika perjanjian tersebut bermanfaat untuk kebaikan pihak patriot maka Miranda seharusnya tidak pergi meninggalkan Caracas. Oleh karenanya secara diam-diam anggota

pertemuan tersebut sepakat untuk menahan dan menghukum Miranda karena dianggap telah menghianati cita-cita perjuangan patriot.[11]

Tugas penangkapan tersebut diserahkan kepada Simon Bolivar, meski agak berat hati dalam menangkap Miranda mengingat sumbangannya yang banyak terhadap perjuangan, Simon Bolivar terpaksa menangkap Miranda karena tindakan yang ia lakukan berakibat fatal bagi pihak patriot. Miranda kemudian dipindahkan ke Puerto Cabello, kemudian ke Puerto Rico, dan terakhir di Cadiz.[12]

Simon Bolivar meninggalkan La Guaira pagi hari pada tanggal 31 Juli melewati pos-pos Spanyol menuju Caracas, ia kemudian bersembunyi dengan bantuan seorang teman Francisco Iturbe. Ia membantu Simon Bolivar mendapatkan passport agar bisa pergi dari Negara tersebut. Dengan berbagai kesulitan ia akhirnya memperoleh kepercayaan Monteverde untuk mendapatkan paspor Simon Bolivar.[13] Alasan Monteverde membiarkan Simon Bolivar pergi karena tugasnya dalam menangkap Miranda, namun Simon Bolivar menyatakan bahwa ia menangkap Miranda bukan karena ia membantu Monteverde tetapi karena ia menganggap bahwa Miranda telah menghianati bangsanya.

---

[11] *Ibid.*, hlm. 65.

[12] Di Cadiz tempat terakhir Francisco Miranda dipindahkan. Saat berada disana Miranda mulai sakit-sakitan dan meninggal pada 14 Juli 1816.

[13] *Ibid.*, hlm. 70.

Ketika Simon Bolivar pergi dari Venezuela, Monteverde yang mulai menguasai Negara itu memiliki kesempatan untuk mengelabui rakyat dengan cara mendamaikan berbagai perselisihan yang terjadi akibat bencana yang terjadi sebelumnya. Hal tersebut ia lakukan untuk mendapatkan simpati rakyat sehingga rakyat berfikir bahwa Monteverde adalah sosok orang yang baik dan tidak kejam dimata masyarakat. Dia telah menciptakan harapan palsu di dalam masyarakat. Monteverde berjanji akan mengenalkan Konstitusi Cadiz.[14] Konstitusi tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang tertulis dikertas, segala tindakan yang dilakukannya semakin menunjukkan kekuasaan yang otoriter dan tidak memperhatikan kepentingan masyarakat banyak. Diberbagai tempat banyak terjadi penindasan yang dilakukan pasukan Spanyol yang menyebabkan berbagai ketakutan di kalangan masyarakat.[15]

Seperti yang telah diperkirakan sebelumnya, Monteverde tidak mematuhi perjanjiannya dengan Miranda. Dengan melemahnya kekuatan patriot, Monteverde terus melakukan serangan diberbagai wilayah di

[14] Konstitusi Cadiz atau dikenal juga dengan Konstitusi Spanyol merupakan konstitusi yang disusun pada tanggal 18 Maret 1812 di Cadiz. Konstitusi tersebut diantaranya mengatur kekuasaan raja, kemerdekaan manusia, peraturan pusat dan daerah yang mana koloni Spanyol memiliki kewenangan yang sama dengan Spanyol dan juga menjadikan agama Katolik sebagai agama Negara. William Spence Robertson, *History of The Latin-American Nations,* United States of America: D. Appleton and Company, 1922, hlm. 167.

[15] F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 87-88.

Venezuela. Di Caracas dan kota-kota lain banyak pasukan royalis yang berjaga-jaga di jalan-jalan, dan tidak sedikit para pemimpin patriot atau mereka yang membenci Monteverde ditangkap dan disiksa. Gempa bumi dan kegagalan Simon Bolivar dalam menjaga dan mempertahankan Puerto Cabello telah membawa kehancuran pada republik Venezuela yang mendeklarasikan kemerdekaannya pada bulan Juli 1811 tersebut.

B. Peran Simon Bolivar tahun 1813-1820

1. Memimpin gabungan Pasukan New Granada dan Venezuela

Simon Bolivar yang sebelumnya pergi meninggalkan Venezuela kemudian mendarat di Curacao, dari Curacao ia kemudian pergi ke Cartagena. Selama di Cartagena Simon Bolivar membangkitkan semangat diantara separatis republik, hal itu ia lakukan dengan harapan dikemudian hari mereka dapat membantu perjuangan di Venezuela. Sikap, cara bicara dan berpikirnya yang berwibawa dan penuh semangat telah meningkatkan pamor Simon Bolivar diantara orang-orang di Cartagena terutama para revolusioner, dan ia menegaskan mengenai keinginannya untuk membantu New Granada secara penuh dan tidak ingin gagal seperti yang terjadi di Venezuela sebelumnya.[16]

Dalam sebuah pertemuan ia menjelaskan bahwa sebuah pemerintahan federal dengan berbagai macam golongan dan perbedaan tidak akan mudah

[16] *Ibid.*,hlm. 80-81.

mencapai cita-cita. Ia kemudian menambahkan bahwa Venezuela tidak akan mudah dikuasai jika tidak terjadi bencana gempa bumi. Simon Bolivar lalu berterus terang mengenai keinginannya untuk menaklukkan kembali Caracas dengan bantuan New Granada. Simon Bolivar mengakui bahwa hal tersebut memang tidak mudah, tetapi hal tersebut harus dilakukan untuk menekan posisi pasukan Spanyol yang semakin kuat di Amerika Selatan, seperti dari Coro sampai Caracas. Ia menjelaskan idenya bahwa pasukan royalis di Venezuela harus diserang di Maracaibo terus ke Santa Marta, dan di Barinas terus ke pegunungan Cucuta. Seluruh manifesto itu adalah pernyataan nyata pertama Simon Bolivar mengenai politik dan militer. Hal itu ia utarakan dalam kongres umum New Granada yang diadakan di Tunja, berbagai pernyataan yang ia utarakan semakin memperbanyak pengikutnya.

Simon Bolivar juga menjelaskan kepada pihak New Granada bahwa keberhasilan Monteverde di Venezuela tidak akan menghentikan invasinya diwilayah itu saja, cepat atau lambat Monteverde juga akan terus maju menuju bagian barat Venezuela untuk menaklukan New Granada. Oleh karena itu antara Venezuela dan New Granada harus bisa melakukan kerjasama untuk melawan pasukan Spanyol yang berada di bawah pimpinan Monteverde. Simon Bolivar harus berusaha keras dalam meperoleh bantuan

New Granada, karena Manuel Castillo[17] bukanlah seseorang yang mau dengan mudah tunduk kepada orang lain.

Setelah berhasil membujuk para pemimpin revolusioner New Granada, Simon Bolivar kemudian diberi komando di bawah Labatut dalam usaha penaklukan Santa Marta. Labatut menempatkan Simon Bolivar di Barranca, sebuah tempat kecil di bagian barat pinggir sungai Magdalena dengan 200 orang. Tugasnya adalah menjaga barisan belakang Labatut. Pasukan Spanyol dikejutkan dengan kedatangan Simon Bolivar secara tiba-tiba.

Simon Bolivar melanjutkan perjuangannya di sungai terus menuju rawa dan padang rumput ke Mompox, 150 mil dari mulut sungai. Selama perjalanan itu ia membersihkan pos-pos kecil Spanyol sepanjang sungai yang ia lalui. Di Mompox Simon Bolivar kemudian banyak mengumpulkan rekrutmen, dan meninggalkan Banco dengan 500 orang. Kurang dari 300 mil dari Magdalena, Simon Bolivar berhasil menyapu bersih pasukan Spanyol dan mengambil sampan mereka serta merampas amunisi, senapan dan beberapa artileri. Selain itu Simon Bolivar juga sangat menguasai berbagai keadaan wilayah Cartagena, seluruh dataran sampai ke barat Magdalena

[17] Manuel de Castillo y Rada, seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan Cartagena dan memiliki pengaruh yang besar, ia juga memiliki peranan yang penting dalam revolusi saat itu. Dari latar belakang tersebut, wajar saja jika ia bukan lah orang yang dengan mudah tunduk atau ikut terhadap ide atau gagasan orang lain, terutam dari Bolivar yang saat itu adalah seorang pelarian. Disamping itu Castillo juga memimpin 1000 pasukan, lebih besar dari Bolivar saat itu. *Ibid.*, hlm. 88.

sehingga berbagai operasi yang ia lakukan tidak mendapatkan kesulitan yang berarti.

Dengan berbagai keberhasil yang ia peroleh, Simon Bolivar kemudian mulai membuat skema untuk menyerbu Venezuela dari barat. Pasukan Spanyol yang ada di Maracaibo saat itu berada dibawah komando Ramon Correa, sedangkan Monteverde menundukkan bagian tengah Venezuela. Pasukan royalis kini sanggup mengancam pasukan Granada di Pamplona dan Ocafia, seperti ketika mereka memukul mundur pasukan pendukung republik di Trujillo dan Merida. Manuel Castillo seorang perwira republik yang memegang komando di Pamplona bersedia membantu Simon Bolivar ketika mendengar Simon Bolivar tiba di wilayah itu.

Simon Bolivar mulai melakukan ekspedisi dari Ocana pada 9 Februari 1813 menuju ke timur dengan 400 orang. Dari Ocana ke Cucuta dengan melintasi cabang gunung Colombia. Keistimewaan serangan itu adalah perjalanan melintasi Andes dengan rute yang sangat sulit. Setelah lama melintas, 30 mil dari Ocana mereka mencapai Salazar de las Palmas. Ketika posisi Simon Bolivar telah berada dibelakang pasukan royalis ia kemudian menyuruh salah seorang pasukannya untuk menyampaikan pesan kepada Castillo agar menyerang dari depan sedangkan Simon Bolivar menyerang dari belakang. Melihat pasukan Castillo yang ada didepan, Komandan Spanyol kemudian memutari pasukan Castillo dengan niat menyerangnya secara tiba-tiba tanpa disadari, namun tanpa ia sadari sebelumnya bahwa

pasukan Simon Bolivar telah menghadangnya dari belakang. Dalam penyerangan tersebut pasukan republik mendapatkan kemenangan dengan mudah di Salazar.

Pada tanggal 13 Mei 1813 pasukan Spanyol dapat diusir dari posisinya. Correa yang mendengar pos-pos terdepannya telah dikuasai ia kemudian segera menyiapkan pasukan untuk menyerang pasukan pendukung republik. Serangan balasan yang tergesa-gesa itu telah menyebabkan kekalahan dipihak pasukan Spanyol. Correa sendiri mengalami luka dan melarikan diri dari pertempuran.

Simon Bolivar dan pasukannya kemudian terus maju menuju Trujillo. Dari Trujillo pasukannya bertambah dari tahanan Amerika yang telah mereka bebaskan. Simon Bolivar mulai berangkat dari Trujillo pada tanggal 28 Juni, sementara itu Ribas[18] bergerak dari Merida dengan 400 orang, tujuan keduanya adalah Guanare, sebelah tenggara Trujillo dan timur laut Merida. Simon Bolivar mencapai Guanare pada tanggal 1 Juli setelah menghancurkan 50 orang pasukan Spanyol didataran pegunungan Barinas, sedangkan Ribas mencapai Bocono tanpa ada perlawanan. Ketika ia di Bocono ia mendengar ada pasukan Spanyol yang berkekuatan 800 orang diposisi antara dia dan Simon Bolivar tepatnya di Naquitao.

[18] Jose Felix Ribas lahir di Caracas pada tahun 1775. Ia merupakan salah satu keluarga bangsawan di Caracas. Ribas menikah dengan saudara ibu Bolivar. Ia juga merupakan anggota Junta Caracas tanggal 19 April 1810. Pada 1812 ia mulai mendampingi Bolivar dalam melawan Monteverde. F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 95.

Pasukan Spanyol tersebut berada dibawah komando Marti yang dikirim oleh Yanez untuk memotong komunikasi Simon Bolivar. Tugas Marti tersebut gagal karena mendapat serangan dari Ribas dan sebagian pasukan Simon Bolivar. Pasukan Marti hampir hancur seluruhnya, 450 orang ditahan dan 700 senjata disita, sedangkan Marti sendiri melarikan diri bersama beberapa orang pasukannya. Dari 450 tahanan tersebut 400 orang diantaranya orang Amerika Selatan yang kemudian masuk menjadi tentara Ribas.

Simon Bolivar memasuki Barinas tanpa ada perlwanan berarti, pemimpin pasukan Spanyol yang ada di Barinas segera mengosongkan tempat itu. Hal tersebut dilakukan karena pasukan Spanyol merasa posisi mereka terdesak ditambah lagi kalahnya pasukan Marti. Sisa kekuatan Spanyol yang menjadi target Simon Bolivar yang ada di Barquisemeto berada dibawah pimpinan Oberto dan di San Carlos dibawah pimpinan Izquierdo. Simon Bolivar meninggalkan satu batalyon di Barinas sebagai pertahanan dari belakang kemudian Simon Bolivar mengirim Ribas untuk melawan Oberto sedangkan dia sendiri maju menuju San Carlos. Setelah berhasil menduduki Barquisemeto Ribas langsung maju menuju timur untuk bergabung dengan Simon Bolivar. Izquierdo yang memiliki 1500 orang mundur ke Valencia ketika mendengar kekalahan Oberto. Dari Valencia pasukan royalis terus mundur ke Tinaquillo.

Mendengar kemajuan yang dicapai Simon Bolivar yang berhasil mengalahkan Marti, Oberto, dan mundurnya Izquierdo, Monteverde kemudian segera pergi ke Valencia. Simon Bolivar kemudian pergi meninggalkan San Carlos dengan 2300 orang dan menuju Tinaquillo dimana ia mendengar ada pasukan royalis disana. Pasukan royalis tersebut berada dibawah komando Izquierdo dan bersiap untuk bertempur dengan pasukan Simon Bolivar. Pasukan Simon Bolivar yang memiliki kekuatan lebih besar berhasil mengalahkan kekuatan pasukan Izquierdo yang hanya memiliki kekuatan sekitar 1000 orang, Izquierdo sendiri kalah ditangan Simon Bolivar dan meninggal akibat lukanya.

Monteverde yang ada di Valencia kemudian pergi menuju Puerto Cabello. Di Caracas banyak desakan yang memaksa agar Monteverde segera ditangkap dan dihukum serta pemerintah setempat harus turun dari jabatannya, kemudian Fierro gubernur setempat tidak mampu meredam protes rakyat tersebut. Ia kemudian mengirimkan utusan untuk menemui Simon Bolivar dan membicarakan mengenai kapitulasi. Saat Simon Bolivar berada di La Victoria, ia kemudian bertemu dengan utusan yang dikirim Fierro, dipimpin oleh teman lamanya Francisco Iturbe, mereka kemudian membicarakan syarat-syarat yang harus disetujui secepatnya. Syarat-syarat yang dibicarakan tersebut terdiri atas:[19]

[19] F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 99.

1) Penduduk Caracas berhak memilih bentuk pemerintahan mereka sendiri.
2) Keamanan baik harta dan nyawa orang-orang Spanyol termasuk pasukan yang ada didalam kota berhak memiliki passport untuk meninggalkan Venezuela kapanpun dalam waktu dua bulan sejak disetujuinya kapitulasi.
3) Menyerah kepada Simon Bolivar dari kota Caracas, La Guaira, dan kota-kota lainnya di provinsi.
4) Kapitulasi dikirimkan ke Monteverde yang berada di Puerto Cabello untuk diratifikasi dalam waktu 24 jam.

Meskipun republik pertama Venezuela telah hancur akibat gempa bumi dan serangan pasukan royalis Spanyol pada awalnya, tetapi pada tahun 1813 pasukan Spanyol sedikit demi sedikit dapat di usir dari Venezuela.

2. Simon Bolivar Muncul Sebagai Presiden Republik Venezuela Kedua

Perjuangan Simon Bolivar selama tiga belas bulan setelah kekalahan Miranda dia kembali ke Caracas dimana dia memperoleh puncak kemenangan.[20] Republik kedua muncul dengan Simon Bolivar sebagai kepalanya dan dijuliki sebagai "Libarator" (pembebas). Ia kemudian banyak mengundang orang asing untuk mendiami negara itu dan menawarkan mereka keselamatan dan perlindungan secara penuh. Ia kemudian

[20] William Warren Sweet, *op.cit.,* hlm. 151.

membentuk pemerintahan sementara, ia menetapkan Tomas Montilla sebagai sekretaris perang, R. D. Merida sebagai sekretaris polisi dan keadilan, sedangkan A. M. Tebar memegang kas surat-surat Negara, dan keuangan, sementara itu Cristobal Mendoza ditetapkan sebagai gubernur Caracas dan Ribas sebagai komandan militer. Selain itu Simon Bolivar juga menyusun panitia yang bertugas meminta Monteverde untuk mengesahkan kapitulasi La Victoria.

Ketika kapitulasi itu sampai ditangan Monteverde, ia menolak menandatangani kapitulasi tersebut dan dia menolak wewenang *cabildo* Caracas untuk bernegosiasi mengenai kapitulasi itu. Simon Bolivar kemudian pergi ke Puerto Cabello dengan niat menyerang pasukan royalis ditempat itu sekaligus menangkap Monteverde. Hal yang tidak diduga sebelumnya, Monteverde menerima bantuan pasukan 1300 orang dibawah komando kolonel Salomon yang berlayar dari Puerto Rico. Ketika melihat pasukan Salomon akan berlabuh, pasukan republik berniat menipu mereka dengan mengibarkan bendera Spanyol, namun hal tersebut diketahui Salomon sehingga mereka menjaga jarak dengan pelabuhan, dan pergi menjauh. Monteverde kemudian pergi dari Puerto Cabello dengan membawa 500 orang dan mengikuti Salomon.

Simon Bolivar membiarkan Monteverde pergi dan berniat untuk menyerangnya secara serentak dan berturut-turut bersama Urdaneta yang datang dari Valencia, Girardot, dan d’Elhuyar. Cavalry Simon Bolivar tidak

dapat berbuat banyak karena posisi mereka yang ada di lereng Naguanagua, namun pasukan infantrinya sangat besar dibandingkan dengan Monteverde. Pertempuran pertama dimenangkan oleh kubu Simon Bolivar namun Girardot gugur dalam pertempuran tersebut. Serangan berikutnya dilakukan Simon Bolivar bersama d'Elhuyar pada pagi hari 1 Oktober dengan 1000 untuk menyerang Salomon dan Monteverde. Setelah beberapa jam pertempuran berlangsung pertahanan royalis mulai lemah dan Monteverde terluka sehingga ia menyerahkan komando pasukan sepenuhnya kepada Salomon. Setelah posisi royalis semakin terdesak Salomon akhirnya mengadakan perjanjian dengan Simon Bolivar yang berkaitan dengan keselamatannya dan pasukannya. Monteverde sendiri yang tidak memiliki kekuatan kemudian mengundurkan diri dari komandonya.

Meski Monteverde dan pasukannya berhasil diusir dari Venezuela namun kekuatan royalis belum sepenuhnya hancur. Kekuatan royalis baru dikumpulkan untuk menghancurkan republik kedua ini. Pasukan royalis dibawah seorang sersan Spanyol, Boves[21], berhasil membujuk dan

[21] Boves lahir di Spanyol tepatnya di kota Gijon tahun 1770 dengan nama panggilan Rodriguez. Ia emigrasi ke Venezuela dan disana ia menjadi perompak, tahun 1809 ia dihukum di Puerto Cabello dengan tuduhan perompak laut. Saat revolusi pecah tahun 1810, ia kemudian mengubah namanya menjadi Boves dan bergabung dengan para pengacau. Ia lalu ditahan dan dilepaskan tahun 1812, ia kemudian menjadi bandit dan tunduk kepada raja Spanyol. F. Loraine Petre, *op.cit.*, hlm. 118-119.

mengerahkan empat ribu pasukan kuda Indian atas nama raja Spanyol dan bergerak maju menuju ibukota.[22]

3. Bertempur dengan Boves di La Puerta dan Jatuhnya Republik Kedua

Boves dan pasukaannya maju dari Calabozo kemudian melanjutkan serangannya menuju La Puerta. Simon Bolivar bertemu dengan pasukan tersebut pada Juni 1814, di La Puerta, namun banyaknya jumlah pasukan Boves menyulitkan Simon Bolivar dan kurang matangnya strategi menyebabkan pasukan Simon Bolivar mengalami kekalahan. Setelah kekalahannya di La Puerta Simon Bolivar kemudian pergi meninggalkan Caracas ia mundur sementara dan mengatur ulang strategi.

Dari Caracas Simon Bolivar mundur ke New Granada. Di New Granada, Simon Bolivar terus berusaha mengumpulkan kekuatan dan menyusun strategi untuk mengalahkan Boves. Strategi yang dilakukan Simon Bolivar dalam pertempuran melawan Boves banyak didukung oleh keadaan wilayah di New Granada yang berbukit sehingga menyulitkan suatu pasukan untuk berkumpul secara besar-besaran. Hal itu terbukti dengan keberhasilannya dalam membagi tentaranya menjadi bagian kecil kemudian menyebar dipusat pasukan musuh, ketika ia muncul dari pegunungan Merida, melihat berbagai keadaan sekitar hal tersebut memberikan keuntungan dipihak Simon Bolivar sehingga pasukan Boves dapat

[22] William Warren Sweet, *op.cit.*, hlm. 151.

dikalahkan. Meski Boves dan pasukannya dapat dikalahkan, tetapi pemerintahan Venezuela telah hancur. Saat ia kembali ke Tunja,[23] ia meminta izin kepada pemerintah setempat untuk melakukan ekspedisi di Santa Marta.[24]

Ekspedisi di Santa Marta tersebut merupakan kelanjutan perjuangan Simon Bolivar dalam mengusir pasukan Spanyol dari tanah Amerika Latin. Ekspedisi Santa Marta ia lakukan sebagai jalan untuk memudahkan perjuangannya baik di Venezuela maupun New Granada. Sebelum ekspedisi ini berhasil, pasukan baru Spanyol telah tiba di Amerika Selatan dibawah komando Morillo yang mendapat perintah langsung dari Raja Spanyol. Morillo tiba di Amerika Selatan untuk menaklukkan kembali Venezuela dan New Granada.

Morillo dengan sepuluh ribu pasukan dikirim dari Spanyol oleh Ferdinand VII yang telah kembali ke takhtanya untuk melakukan ekspedisi ke Venezuela dan New Granada. Morillo tiba di Asuncion di Margarita pada tanggal 9 April 1815. Pangkatnya sebagai Brigadir Jenderal saat Ferdinand

[23] Setelah mengalahkan Boves, Bolivar melewati Tunja dan tiba di Bogota dengan 1800 orang, di kota tersebut telah ada Alvarez dan J. R. Leiva, seorang Jenderal Spanyol. Mereka tiba di kota tersebut membantu pasukan Spanyol. Bersama pasukannya Bolivar kemudian dapat mengalahkan kedua pimpinan tersebut. Setelah keadaan di Bogota terkendali Bolivar kembali ke Tunja. F. Loraine Petre, *op.cit.*, hlm. 151-152.

[24] *Ibid.*, hlm. 158.

VII kembali ke tahtanya. Bawahannya yang memegang komando pasukan adalah Don Pascual Enrile, yang berasal keluarga Cuba.

Meninggalkan pasukan di Margarita dan Cumana; Morillo lalu pergi menuju Caracas dan tiba disana pada tanggal 11 Mei dan mengambil alih komando dari Cajigal. Di Caracas para pemimpin Creol banyak yang ditahan, tanah-tanah pribadi disita, penduduk diperlakukan secara kasar dan hewan ternak diambil secara paksa guna untuk membiayai ekspedisi ke Cartagena.[25] Morillo mengumumkan kepada New Granada bahwa ia akan segera tiba disana untuk membalas dendam atas kekalahan yang pernah dialami pasukan royalis Spanyol dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya.[26] Morillo memperoleh kemenangan di New Granada antara tahun 1815-1816. Simon Bolivar sendiri melarikan diri ke Jamaika

[25] Setelah Morillo mengumumkan kedatangannya, kemudian meninggalkan Caracas pada tanggal 1 Juni dan membawa 8500 orang dipimpin langsung oleh Morillo dan Enrile. Mereka berangkat dengan 56 armada kapal, berlayar dari Puerto Cabello pada tanggal 12 Juli dan tiba di Santa Marta tanggal 24 Juli. Morillo mengutus dua pasukan untuk beroperasi melalui darat. *Ibid.,* hlm. 159.

[26] Antara tahun 1815-1816 New Granada mengalami kekalahan yang buruk dan Negara itu dapat ditaklukan oleh pasukan royalis, dan tahun-tahun setelah itu barulah New Granada dapat bangkit dan memukul mundur pasukan royalis. Wilayah New Granada banyak yang ditaklukkan setelah mendapat serangan secara besar-besaran oleh Morillo dan pasukannya. Pasukan republik dibawah komando Urdaneta telah dikalahkan pasukan royalis di Chitaga provinsi Trujillo pada bulan November 1815. Sedangkan pasukan royalis lain dibawah komando Warleta yang dikirim oleh Morillo berhasil menduduki seluruh wilayah Antioquia and Choco. Berbagai provinsi di New Granada sebagian besar telah ditundukkan oleh royalis, dan Bolivar yang berada di Cartagena pergi melarikan diri ke Haiti untuk menyusun kembali strategi dan meminta bantuan kepada Negara tersebut. Lihat F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 165.

kemudian ke Haiti untuk meminta bantuan negara tersebut. Simon Bolivar yang memperoleh bantuan Haiti kemudian mulai melakukan ekspedisi ke Margarita. Simon Bolivar dapat menghancurkan pasukan-pasukan Spanyol yang kecil sepanjang perjalanannya hingga ke wilayah Angostura.

4. Melaksanakan Kongres Angostura

Keberhasilan ekspedisi Simon Bolivar tersebut membuatnya memutuskan untuk melaksanakan sebuah kongres baru yang akan membuat hokum-hukum di Venezuela. Simon Bolivar pada bulan Februari 1819 kembali ke Angostura untuk melaksanakan sebuah kongres.[27] Dalam kongres tersebut Simon Bolivar berbicara:[28]

> "We are neither Europeans nor Indians, but a race intermediate between the aborigines and the Spaniards. Americans by birth, Europeans in our rights, we find ourselves divided between disputing with the natives the right of possession, and maintaining ourselves against the opposition of the invaders in the country which gave birth to us ; thus our position is most extraordinary and complicated. Nay more ; our lot has always been purely passive, our political existence has been void, and we have found ourselves in all the more difficult position for attaining liberty, because we have been reduced to a grade lower even than slavery. . . . We American people, weighed down by the triple yoke of ignorance, tyranny, and vice, have been unable to acquire knowledge, or power, or virtue. . . . We have been dominated

[27] Kongres tersebut – kemudian di kenal dengan Kongres Angostura – merupakan kongres yang diadakan Bolivar bertempat di Angostura, Venezuela. Kongres tersebut secara umum menyusun draf mengenai penyatuan wilayah-wilayah di pegunungan Andes, diantaranya Venezuela dan New Granada. Wilayah-wilayah yang bersatu tersebut kemudian bernama Gran Colombia. J. Michael Francis, *op.cit.,* vol. II, hlm. 14.

[28] F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 215-216.

> rather by deceit than by force, and have been degraded by superstition more than by vice. . . . Thus, legislators, your undertaking is all the more laborious because you have to rectify men perverted by the illusions of error, and by noxious incentives."

Simon Bolivar menjelaskan bagaimana keberhasilan sistem pemerintahan federal Amerika Serikat. Namun hal tersebut belum bisa diterapkan di Venezuela. Ia juga menambahkan bahwa pelaksanaan kekuasaan oleh orang yang sama sering menjadi akhir dari pemerintahan demokratis. Pemilu harus kerap dilaksanakan karena hal itu sangat penting dalam pemerintahan populer (demokratis), tidak ada hal yang lebih membahayakan dari pada membiarkan kekuasaan tetap berada ditangan orang yang sama. Dalam kongres Angostura, Simon Bolivar mengusulkan bahwa di Venezuela harus dibuat sistem pemerintahan republik yang terpusat.

Secara singkat ketentuan-ketentuan Simon Bolivar mengenai rancangan konstitusi yaitu:[29]

1. Kekuasaan eksekutif berada ditangan presiden melalui pemilihan, memegang posisi yang erat seperti pemerintahan Inggris. Para menterinya bertanggung jawab kepada kongres atas tindakannya.

[29]*Ibid.*, hlm. 219.

2. Badan legislative terdiri dari dewan perwakilan rakyat yang dipilih, seperti halnya dengan yang ada di Amerika Serikat, dan seorang senat pada awalnya dipilih oleh kongres dan kemudian digantikan secara turun temurun.
3. Dalam bidang pengadilan: hakim dapat dilepas dari jabatannya hanya jika terbukti bersalah. Pemerintah berwenang menjalankan kontrol atas moralitas publik, memerangi berbagai macam penipuan dan korupsi.
4. Ketentuan mengenai kebebasan pers, jaminan kebebasan masyarakat, dan penghapusan budak dibuat untuk kemudian diperiksa oleh dewan.

Selain itu Simon Bolivar juga mengeluarkan beberapa ketentuan lain, diantaranya:[30]

1. Republik Venezuela dan New Granda disatukan dalam satu kekuasaan "Republik Colombia (Gran Colombia)".
2. Kekuasaan eksekutif berada ditangan seorang presiden, atau wakil presiden yang keduanya dipilih oleh kongres.
3. Gran Colombia akan dibagi menjadi tiga departemen yang terdiri dari Venezuela dengan ibukota Caracas, Cundinamarca dengan

[30] Ketentuan-ketentuan ini kemudian diadopsi oleh kongres pada 17 Desember 1819. *Ibid.,* hlm. 219-220.

ibukotanya Bogota, dan Quito. Masing-masing depatemen harus memiliki wakil presiden sebagai kepala negara.

4. Kongres Umum akan dilaksanakan di Cucuta pada tanggal 1 Januari 1821, dengan anggota yang dipilih berdasarkan skema bagan komisi.
5. Kongres tersebut akan memutuskan sebuah konstitusi, digunakan sebagai draft dasar yang saat itu telah disetujui.
6. Kongres saat itu dibubarkan, dan posisinya digantikan oleh sebuah komisi beranggotakan enam orang dan seorang presiden, sebelum kongres umum dilaksanakan.

Setelah melaksanakan pertemuan kongres Angostura, Simon Bolivar melanjutkan perjuangannya untuk menghancurkan pasukan Spanyol yang berada di wilayah lain Venezuela. Saat itu Morillo telah berhasil menghancurkan pasukan republik beberapa kota di Venezuela diantaranya di kota Caracas.

5. Bekerjasama dengan Paez dalam perang melawan Morillo

Simon Bolivar yang mendengar keberhasilan operasi pasukan patriot di Apure antara tahun 1816-1817 yang dipimpin oleh Paez[31] kemudian mengirim dua orang perwiranya untuk merundingkan strategi dan kerjasama

[31] Gambar Jose Antonio Paez dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 127.

dalam operasi melawan royalis Spanyol. Paez[32] akhirnya menyetujui dan menyerahkan komando sepenuhnya kepada Simon Bolivar secara langsung.

Langkah pertama Simon Bolivar yaitu mengirim Zaraza untuk mengawasi keadaan di Orituco dan Calabozo melalui jalur sungai. Morillo yang bermaksud menghancurkan pasukan Simon Bolivar kemudian mengambil posisi yang berpusat di Calabozo. Ia mengirimkan perwiranya La Torre melawan Zaraza, akhirnya Zaraza kalah dalam pertempuran melawan La Torre karena ia mengabaikan perintah Simon Bolivar sebelumnya untuk mundur dan bergabung di Rio Claro.

Kekalahan tersebut menyababkan Simon Bolivar harus mundur. Selanjutnya Simon Bolivar kembali beroperasi dengan 2000 infanteri dan 1000 cavalry. Sedangkan Morillo yang mendengar kemenangan La Torre mempercepat gerakan menuju Calabozo. Paez yang memiliki 1000 cavalry dan 250 infanteri bergabung dengan Simon Bolivar di El Caujaral. Setelah enam hari beristirahat Simon Bolivar bergerak menuju San Fernando yang dijaga Quero – seorang pembelot Venezuela – dengan 600 orang.[33] Setelah

[32] Jose Antonio Paez lahir tanggal 13 Juni 1790, di daerah bagian Apure. Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Umur enam belas ia pernah dirampok orang, dan ia berhasil membunuh salah satunya. Akibatnya ia takut untuk pulang ke rumah dan melarikan diri. Ia lalu bekerja di Llanos dibawah seorang peternak yang kaya. Dari situlah ia memperoleh semua keahlian fisik dari Llanero. Saat terjadi revolusi 1810, ia mendaftarkan diri di milisi Barinas dan disana ia naik pangkat sebagai sersan. *Ibid.*, hlm. 196-197.

[33] *Ibid.*, hlm. 200.

mengalahkan Quero pasukan republik terus bergerak menuju Morillo yang sedang mengumpulkan pasukan di Calabozo. Simon Bolivar yang tiba didekat Calabozo mengejutkan Morillo, pasukan Spanyol yang saat itu berjumlah sedikit dapat dikalahkan pasukan republik.

Morillo kemudian berusaha melarikan diri di El Sombrero di atas sungai Guarico. Simon Bolivar berniat memotong jalur pelarian Morillo dari Sombrero tetapi niat tersebut ditentang oleh Paez yang berpendapat bahwa pasukannya terlalu lelah sehingga harus istirahat. Hal tersebut menyebabkan Morillo dapat melarikan diri dengan aman ke Valencia untuk kemudian menyusun kembali kekuatan. Simon Bolivar yang berhasil mengalahkan pasukan royalis di Calabozo kemudian bergerak menuju lembah Aragua dan berhasil menguasai tempat tersebut. Posisi Simon Bolivar saat ini berada diantara Morillo yang ada di Valencia dan La Torre yang ada di Caracas. Rencana awalnya adalah menyerang La Toree lalu kemudian menyerang Morillo.[34]

Rencana serangan tersebut tidak sesuai dengan harapan karena Morillo telah menyusun kekuatan bersama La torre kemudian mempersiapkan pasukan untuk melawan kekuatan republik yang terus bergerak maju. Gabungan kekuatan Morillo dan La Torre terlalu besar dan kuat bagi pasukan republik sehingga pasukan republik harus menerima kekalahan

[34] *Ibid.,* hlm. 202.

melawan pasukan royalis. Pasukan republik terpaksa mundur, sedangkan pasukan royalis terus mendesak posisi pasukan republik namun saat pasukan royalis mulai kelelahan dan pasukan republik dapat lepas dari kejaran pasukan royalis.

Ketika sampai di El Semen dan tidak lagi dikejar pasukan Morillo, Simon Bolivar menyusun kembali cavalrynya dan mengirim seorang perwiranya ke Apure untuk memanggil Paez. Ketika Simon Bolivar bertemu Paez di S. Juan de Payara, ia membicarakan mengenai rencana melawan pasukan Morillo, setelah bertemu Paez Simon Bolivar kembali ke Angostura dan mengharapkan kedatangan battalion Britis dibawah Elsom. Pasukan bantuan yang datang itu terdiri dari para veteran Peninsula dan Waterloo. Pasukan bantuan tersebut disewa[35] oleh Simon Bolivar melalui seorang bawahannya.[36]

Simon Bolivar kemudian mengirim pasukannya ke Margarita untuk bertemu dengan pasukan Britis dan kemudian mendarat di La Guaira agar

---

[35] Kontrak pasukan tersebut dilakukan di London oleh Lopez Mendez yang merupakan utusan Bolivar. Mereka yang terdaftar dalam pasukan tersebut mendapat hadiah £16, dan selanjutnya akan mendapat hadiah £100 diakhir perang. *Ibid.,* hlm. 214.

[36] British Legions merupakan tentara sewaan yang sebagian besar terdiri dari veteran perang Napoleon dari Inggris dan Irlandia dan juga rekrutan tentara local di Amerika Selatan. Alasan mereka bergabung dalam pasukan Bolivar bermacam-macam, diantaranya alasan uang, kehormatan, dan propaganda Bolivar yang menyatakan bahwa tirani Spanyol harus dihilangkan dari wilayah Amerika Selatan. *Ibid.,*

dapat menyerang Morillo dari belakang di Caracas. Simon Bolivar sendiri kemudian bergabung dengan Paez di Arauca, sedangkan Morillo saat itu terus bergerak maju mendekati sisi sungai sebelah kiri Arauca. Ketika Paez melintasi sungai dengan 150 Ilaneros pada bulan April 1819, Morillo yang melihatnya lalu mengirim pasukan 1000 cavalry untuk mengejar Paez. Ketika pasukan kuda royalis mulai mendekati cavalry Paez, Paez kemudian memanfaatkan daerah tersebut dimana tempat tersebut dipenuhi dengan rawa-rawa, ia membagi pasukannya menjadi bagian kecil yang terdiri dari 20 atau 30 orang masing-masing untuk kemudian menyerang royalis dari beberapa tempat.

Kejadian tersebut membuat Morillo berhati-hati dalam bertindak dan keadaan iklim saat itu tidak bersahabat, air sungai mulai naik akibat melelehnya salju di Timur Cordilleras, dan Morillo benar-benar kesulitan dengan keadaan tersebut. Pasukan Spanyol akhirnya kembali ke Calabozo untuk menemukan tempat yang lebih baik untuk pasukan.

Pasukan royalis yang sebelumnya dikalahkan oleh pasukan patriot, pada bulan-bulan Juni-Agustus 1819 kembali menyusun strategi dan kali ini berencana untuk menyerang wilayah New Granada. Ketika mendengar pasukan Spanyol bergerak menuju New Granada, Simon Bolivar kemudian menyusun strategi bersama para pemimpin patriot lainnya untuk bersiap dalam pertempuran melawan Morillo. Pertempuran tersebut terjadi antara New Granada yang terdiri dari gabungan tentara New Granada, Venezuela,

dan pasukan Britis atau Legiun Inggris[37] melawan pasukan royalis Spanyol di Boyaca.[38] Kemenangan pihak patriot dalam pertempuran Boyaca semakin memuluskan jalan Simon Bolivar untuk membentuk Gran Colombia.

6. Menciptakan Gran Colombia

Setelah kekuatan republik berhasil mendominasi kekuatan royalis di New Granada dalam pertempuran Boyaca, gagasan untuk menyatukan wilayah Venezuela dan New Granada dalam Gran Colombia[39] semakin nyata. Pada tanggal 17 Desember 1819 kongres Angostura mengumumkan bersatunya kedua Negara tersebut dan mulai membuat asas dasar Negara. Kewenangan eksekutif diserahkan kepada seorang presiden dan wakil presiden yang dipilih oleh kongres.[40] Ibukota Negara sementara berada di Cucuta. Republik Colombia membagi wilayahnya menjadi tiga departemen

[37] British Legions atau Legiun Inggris yang terlibat dalam pertempuran Boyaca merupakan gabungan pasukan Inggris yang datang pada tahun 1817 dan 1819. *Ibid.*, hlm. 213

[38] Dalam pertempuran tersebut – kemudian dikenal dengan pertempuran Boyaca – Bolivar merencanakan untuk melintasi pegunungan Andes guna menghadang dan menyerang pasukan royalis. Rute pegunungan yang sulit dan penuh bahaya menyebabkan kesulitan bagi pihak royalis sehingga pasukan patriot mampu mengalahkan beberapa pasukan royalis. Pasukan patriot terus mengejar sisa pasukan royalis dan pada tanggal 7 Agustus 1819 terjadi perang kemerdekaan di Boyaca. Pasukan patriot menghadang pasukan royalis di jembatan penyeberangan sungai Boyaca, disungai Boyaca itulah pasukan patriot memperoleh kemenangan, dan 16000 pasukan ditangkap beserta dengan persediaan militer mereka dan Jenderal Barreiro. William Spence Robertson, 1918, *op.cit.,* hlm. 241.

[39] Peta Gran Colombia 1819 dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 130.

[40]*Ibid.*, hlm. 242.

yaitu Venezuela, Cundinamaraca (New Granada), dan Quito (Ekuador)[41]. Masing-masing departemen tersebut harus memiliki wakil presiden yang juga dipilih oleh kongres.

Wakil presiden Cundinamarca saat itu adalah Santander[42], lalu wakil presiden Venezuela adalah J. G. Roscio; sementara Simon Bolivar dijadikan Presiden Gran Colombia dan Zea wakil presiden.[43] Kongres yang dilaksanakan Simon Bolivar di Angostura juga menghasilkan hukum-hukum untuk pemerintahan republik. Ia juga disebut sebagai "Presiden-Pembebas" diberbagai kesempatan, gambarnya dipajang diruang kongres, nama dan julukannya diukir dengan tinta emas *"Bolivar, Liberator of Colombia, father of his Country, Terror of Despotism."*

Setelah melakukan pemilihan aparatur Negara untuk sementara, kemudian pada tanggal 24 Desember 1819 Simon Bolivar meninggalkan

---

[41] Ketika Quito ditetapkan menjadi bagian dari Gran Colombia, saat itu Quito masih berada ditangan pasukan Spanyol. Sedangkan pemilihan wakil presiden untuk wilayah Quito saat itu belum dilakukan, dan akan dilakukan pemilihan setelah wilayah itu dapat direbut dari tangan Spanyol. David Bushnell, *The Santander Regime in Gran Colombia,* Connecticut: Greenwood Press, 1970, hlm. 12. Quito baru bebas tahun 1822 saat pasukan patriot maju dari Colombia dan bertempur dengan pasukan royalis di Quito. Lihat Lawrence A. Clayton and Michael L. Conniff. *A History of Modern Latin America.* Second Edition. United States of America: Thomson Wadsworth, 2005, hlm. 36.

[42] Gambar Francisco de Paula Santander dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 127.

[43] F. Loraine Petre, *op.cit.*, hlm. 240.

Angostura. Pada bulan Januari Simon Bolivar berada di Apure dan Guadalito, ia tiba di Cucuta pada 8 Februari. Setelah melihat tentara yang ada di utara, dan mengunjungi kota tetangga di Merida, ia kemudian pergi ke Soccoro dan pada tanggal 25 Februari ia mendengar berita bahwa Santander mengumumkan hukum fundamental untuk penyatuan Venezuela dan New Granada.

Akhirnya sebuah undang-undang disahkan untuk mengatur pemilihan konstituen kongres umum. Urusan penting kongres tersebut akan menyetujui konstitusi 1819. Kongres Angostura kemudian hancur pada tanggal 19 Januari 1820. Simon Bolivar kemudian kembali lagi ke Bogota, ia tiba di Tunja pada tanggal 1 Maret, dan sampai Bogota pada 4 Maret. Ia berada di Bogota selama 18 hari dan berdiskusi dengan Santander mengenai operasi militer di Selatan dan Utara New Granada.

Ekspedisi-ekspedisi tersebut dikirim ke berbagai arah, dan Valdes yang tiba dari sebelah timur dengan satu divisi, dikirim ke Neiva bagian atas Magdalena dengan tugas untuk menjaga propinsi bagian selatan dan persiapan untuk membebaskan wilayah Ecuador dan Peru. Dia juga mengusir pasukan royalis dibawah Calzada dari Popayan, dan colonel Cordova, seorang pribumi Antioquia.

Mariano Montilla bersama dengan Brigade Irlandia pada tanggal 13 Maret mendarat di Rio Hacha dimana ia berbaris menuju Valle de Upar. Karena ketakutan akan serangan terhadap komunikasinya oleh pasukan Spanyol di Maracaibo dan Santa Marta, ia kemudian kembali ke Rio Hacha untuk mengatur pasukan, ditempat tersebut sekitar 600 orang dari total 1300 orang yang dipimpin Devereux orang Irlandia memberontak. Mereka kemudian dipecat. Montilla lalu melaporkan hal tersebut kepada gubernur Jamaica dan laksamana Inggris.

Setelah mereka dipecat, mereka tidak mendapatkan apa-apa, bahkan barang jarahan sekalipun, dan itu tidaklah mengejutkan karena mereka tidak memiliki alasan pribadi mengapa mereka harus bertempur, seperti yang dilakukan tentara lain untuk memperoleh kehormatan atau tentara yang benci dengan Spanyol dan berbagai macam kebijakannya. Rio Hacha menjadi dermaga yang terbuka, dan Montilla berpikir bahwa tidak perlu bertahan ditempat itu, dan lebih baik ia menyerbu propinsi Cartagena.

Sementara itu, La Torre dengan 1400 orang berada di Merida mengawasi Simon Bolivar. Morales dengan 2300 orang berada di Calabozo. Di Barinas, komunikasi keduanya tetap terbuka. Morillo sendiri memiliki 2500 orang di Valencia, San Carlos dan Pao. Di Cumana ada 1300 orang

garnisun, di Barcelona 1600 orang, 4000 dibagi menjadi korps-korps (kesatuan-kesatuan) kecil di wilayah antara Maracaibo dan Caracas.[44]

Keseluruhan pasukan tersebut berjumlah sekitar 14.000 orang, didistribusikan ke daerah yang besar dibawah komando Morillo. Distribusi/Pembagian itu jauh lebih luas, dan Morillo menjaga pasukannya agar tetap bersama dalam menghancurkan Simon Bolivar. Morillo tidak menghancurkan tempat-tempat terpencil terlebih dahulu karena ia menganggap jika Simon Bolivar dan pasukannya dapat dikalahkan maka tempat-tempat terpencil itu juga akan jatuh ke tangannya.

Simon Bolivar sendiri memusatkan perhatiannya terhadap dua hal, yaitu kehancuran Morillo dan pertahanan di Selatan yang berguna sebagai pertahanan barisan belakang Simon Bolivar. Kemenangan pasukan Simon Bolivar dalam pertempuran Boyaca meningkatkan kepercayaan diri pasukan republik. Morillo sendiri mulai menyadari hal itu dan berfikir secara matang mengenai tindakan yang harus diambil.

Morillo sadar akan hal itu mulai membayangkan bahwa hanya masalah waktu saja ia akan dikalahkan. Meski kenyataannya demikian, Morillo masih setia untuk melaksanakan perintah rajanya. Ia juga menciptakan Junta Perdamaian di Caracas, dan mulai melakukan komunikasi dengan berbagai

[44] *Ibid.*, hlm. 244.

pemimpin republik, Simon Bolivar, Paez, Bermudez, Mondgas, Zaraza, termasuk juga kongres Angostura. Morillo mengulur waktu dengan menangani mereka secara terpisah, perselisihan mungkin akan timbul diantara orang-orang yang memiliki ambisi berlebihan, dan Simon Bolivar menyadari sepenuhnya hal tersebut.

Dalam sebuah surat yang panjang kepada Soublette tanggal 19 Juni 1820, Simon Bolivar menyatakan bahwa ia mengerti posisi raja Spanyol yang sulit, ditekan oleh kaum liberal dan ketakutan dari tentara yang ingin damai. Ferdinand tidak memiliki pilihan kecuali merundingkan berhentinya perang di Amerika Selatan. Kaitannya dengan negosiasi tersebut Simon Bolivar bersedia membantu untuk memudahkan perundingan, tetapi ia menuntut sebagai persiapan pertama, pengakuan kemerdekaan Colombia sebagai sebuah republik.

Sementara wakil presiden Zea pergi ke Inggris dan Jerman, Roscio kemudian dipilih untuk menggantikannya. Kongres yang dibubarkan pada bulan Januari kemudian dibentuk kembali untuk mempertimbangkan usulan utusan Morillo. Jawaban mereka praktis diatur oleh Simon Bolivar dalam suratnya kepada Soublette, dan surat itu telah dikirimkan ke utusan Spanyol sebagai berikut:

“ketua kongres akan senang hati menjamu semua usulan pemerintah Spanyol untuk pengakuan kedaulatan dan kemerdekaan colombia; hal itu akan diterima tanpa ada perbedaan prinsip yang sering dinyatakan oleh pemerintah dan rakyat republik.” Simon Bolivar sendiri membalas dengan syarat-syarat yang sama, disampaikan pada La Torre tanggal 7 Juli dan disampaikan pada Morillo tanggal 23.

Meninggalkan komisioner Spanyol untuk memahami isi jawaban tersebut, ia kemudian pergi ke Magadalena lalu mengunjungi Mompox, Barranquilla, dan Turbaco. Beberapa mil dari Cartagena dengan perintah untuk membuat rencana ekspedisi Urdaneta di tempat-tempat tersebut. Di Barranquilla ia menerima sebuah usul dari Torres, gubernur Spanyol dari Cartagena, untuk melakukan sebuah pengskorsan perang. Menanggapi hal tersebut Simon Bolivar membalas bahwa dia tidak akan menyetujui usul tersebut. Cartagena kemudian diblokade melalui darat oleh Mariano Montilla yang bergabung dengan Cordova dari Mompox.

7. Melakukan gencatan senjata dengan Morillo

Simon Bolivar sendiri kemudian kembali ke Cucuta pada pertengahan September untuk mendalami usulan gencatan senjata. Usulan gencatan senjata tersebut ditujukan kepada Simon Bolivar sebagai Presiden Republik Colombia. Tanggal 21 Sepetember Simon Bolivar menulis tentang usulan

gencatan senjata kepada Morillo, dengan niat untuk berdamai. Morillo sendiri membalas dengan mengajak Simon Bolivar ke San Fernando untuk berunding.

Sementara waktu perundingan belum tiba, permusuhan masih berlanjut. Simon Bolivar menduduki propinsi Merida dan Trujillo. Tanggal 26 September ia kembali menulis kepada Morillo, ia mengatakan bahwa ia tidak bisa pergi ke San Fernando untuk membicarakan mengenai gencatan senjata. Lalu Simon Bolivar menulis kepadanya dan mengusulkan sebuah perjanjian regularisasi perang yang telah membanjiri Colombia dengan air mata dan darah. Selama korespondensi/surat-menyurat tesebut Morillo ternyata sedang bergerak dari Barquisemeto ke Carache dengan membawa 2000 infanteri dan 200 cavalry. Simon Bolivar menambahkan dalam pesannya bahwa dia tidak akan menerima syarat-syarat dengan kekerasan.

Tidak ada yang dapat menggoyahkan keteguhan Simon Bolivar. Negosiasi berlanjut dengan diadakannya pertemuan komisaris dari kedua belah pihak. Pertemuan tersebut berakhir setelah banyak melakukan diskusi dan memutuskan berbagai macam persyaratan. Setelah pertemuan kedua komisarir dilakukan, tidak lama setelah itu Simon Bolivar dan Morillo bertemu secara langsung untuk membahas mengenai gencatan senjata. Perjanjian gencatan senjata selama enam bulan dilakukan; ketentuan yang

biasa dibuat untuk membatasi lingkungan/bidang pendudukan. Akhirnya, perjanjian regularisai perang dibuat.[45]

Perjanjian tersebut ditandatangani tanggal 25 Juni 1820. Dalam perjanjian tersebut bisa dilakukan pertukaran tahanan, dan menghapuskan hukuman mati bagi pembelot yang ditangkap lagi dari musuh. Mereka yang mati dalam pertempuran harus dikubur dengan layak atau dikremasi, kota-kota yang telah ditaklukkan tidak boleh dirampok/dirampas atau dibakar. Morillo menunjukkan keinginan untuk berkenalan secara pribadi dengan lawannya, dan Simon Bolivar dengan sepenuh hati menyetujui hal tersebut.

Pertemuan ditetapkan didusun kecil di Santa Ana, Morillo tiba ditempat tersebut pada tanggal 27 November 1820 dengan seorang staf dan 50 orang perwira termasuk La Torre. Simon Bolivar yang tiba ditempat itu 10 sampai 12 perwira, disamping komisioner Spanyol. Hal tersebut dilakukan Simon Bolivar karena ia hanya melakukan sebuah pertemuan yang telah dijanjikan sebelumnya, dan bukan ingin melakukan sebuah pertempuran dengan Morillo. Pertemuan kedua jenderal tersebut banyak membahas pengalaman perang mereka masing-masing. Setelah mereka bersama selama lebih kurang satu hari, keduanya kemudian berpisah.

---

[45] Pembicaraan yang mereka lakukan tidak lepas dari masalah perang dan dampaknya. Seperti pertukaran tahanan dan lain sebagainya. Lester D Langley. *Simón Bolívar:Venezuelan Rebel, American Revolutionary.* United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 2009, hlm. 76.

Beberapa hari sebelum penandatanganan gencatan senjata dan perjanjian, Morillo telah dibebastugaskan oleh Spanyol sebagai kepala tentara di Venezuela, dan La Torre ditunjuk sebagai penggantinya. Ia menyerahkan kepemimpinannya di Caracas pada tanggal 14 Desember 1820. Tidak lama setelah Morillo menyerahkan komandonya, ia kemudian berlayar dan kembali ke Spanyol.[46]

Setelah membuat susunan untuk memberlakukan gencatan senjata dan menempatkan pasukannya, pada tanggal 22 Desember Simon Bolivar pergi ke San Cristobal dan berniat pergi ke selatan setidaknya sampai ke Popayan. Maksud tujuannya adalah ingin mengunjungi San Martin, O'Higgins dan para patriot lain di Chile, Peru, dan Guayaquil. Di Guayaquil tanggal 9 Oktober 1820 telah terjadi revolusi dan informasi tersebut telah dikirimkan ke Colombia melalui kapal dari Guayaquil ke Buenaventura.[47]

C. Peran Simon Bolivar tahun 1821

1. Memimpin pasukan republik dalam pertempuran Carabobo

Awal Januari 1821, Simon Bolivar berada di Bogota. Beberapa hari kemudian ia lalu berangkat ke Selatan, tetapi ketika dia sampai di La Mesa dia menerima pesan dari La Torre tentang keberangkatan Morillo ke

[46] Gen. H. L. V. Ducoudray Holsten. *Memoirs of Simon Bolivar, President Liberator of The Colombia; and of His Principal Generals.* Boston: S. G. Goodrich&Co., 1823, hlm. 275.

[47] F. Loraine Petre, *op.cit.,* hlm. 253.

Spanyol dan pencapaian La Torre menjadi kepala komando.[48] Surat tersebut juga menyebutkan tentang akan datangnya komisioner dari Spanyol yang akan membicarakan perdamaian. Gubernur Maracaibo juga mengirimkan surat kepada Simon Bolivar yang menyebutkan bahwa provinsi itu telah memproklamirkan kemerdekaan dari Spanyol dan penyatuannya kepada republik. Dalam peristiwa tersebut Urdaneta kemudian mengirim pasukan ke Maracaibo untuk mendukung revolusi tersebut. Tindakannya tersebut telah melanggar perjanjian gencatan senjata, lalu La Torre mengirim pesan kepada Simon Bolivar dan menuntut agar pasukan Urdaneta ditarik mundur.

Simon Bolivar menanggapi hal tersebut dengan pembelaan bahwa pihak republik tidak ada niat atau alasan mereka melanggar perjanjian. Ia menyampaikan bahwa hal tersebut hanyalah tindakan spontan dari warganegara setempat karena pasukan diperlukan untuk menjaga ketertiban ditempat itu, sehingga tidak ada alasan bagi pasukan Spanyol untuk menuduh bahwa perjanjian gencatan senjata telah dilanggar.

Di Guanare Simon Bolivar mendengar La torre yang maju sejauh Araure telah mundur di Valencia. Simon Bolivar mengirim Sedeno untuk menduduki San Carlos, sementara itu Soublette memerintahkan Bermudez di Caracas, dan Zaraza beroperasi ke arah Calabozo, kedua gerakan itu dilakukan untuk membantu meringankan gerakan Simon Bolivar. Dipihak

[48] *Ibid.,* hlm. 254.

royalis La Torre mengerahkan satu battalion untuk membantu Correa dalam mempertahankan Caracas. Battalion La Torre itu tidak dapat berbuat banyak dan Bermudez dapat menduduki tempat itu setelah mengalahkan royalis di Guatire dihari sebelumnya.

Simon Bolivar sendiri telah membangun markas besar di San Carlos pada 1 Juni dan bergabung dengan Paez dan Urdaneta. Pasukan yang pertama tiba yaitu Paez dengan 1000 Llanerosnya dan dua hari selanjutnya diikuti sisa divisinya. Pasukan Urdaneta tiba setelah Paez. La Torre sendiri saat itu telah berkemah di dataran Carabobo. Seluruh pasukan La Torre di Carabobo[49] berjumlah sekitar 5500 orang. Simon Bolivar sendiri memiliki 6500 orang yang kemudian ia bagi menjadi tiga divisi.[50]

Divisi pertama di bawah Paez terdiri atas Batalion British dengan kekuatan sekitar 900 orang, battalion Bravos de Apure, dan 1500 cavalry Llanero. Divisi kedua berada dibawah komando Cedeno terdiri atas satu brigade, tiga battalion dan satu skuadron cavalry. Divisi ketiga dibawah colonel Plaza terdiri atas empat battalion dan seluruh resimen cavalry. Simon Bolivar dan pasukannya kemudian berkemah pada tanggal 23 Juni di dataran Carabobo. Hal itu dilakukan karena ia ingin bertempur dengan stamina pasukan yang sehat dan penuh semangat.

---

[49] Gambar pertempuran Carabobo dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 129.

[50] *Ibid.*, hlm. 260.

Di dataran dan di bukit depan Carabobo, pasukan Spanyol telah dibagi menjadi enam bagian yang bersiap menghadapi serangan dari kedua jalan menuju Carabobo yaitu di San Carlos dan El Pao. Pasukan Spanyol tersebut berencana untuk memotong jalur penyebaran pasukan republik dari depan. Simon Bolivar yang kemudian menyadari posisi kekuatan lawan mencoba untuk mengapit pasukan Spanyol. Paez yang saat itu bergerak dijalur tersebut menghadapi baku tembak dan melewati lembah yang sulit. Pasukan Bravos de Apure berada dibarisan depan diikuti battalion Inggris dan satu resimen cavalry. Pasukan Bravos de Apure yang berhasil melewati jurang yang curam kemudian terus maju untuk menyerang sisi kanan pasukan La Torre, baku tembak tersebut terjadi didepan jalan San Carlos.Pasukan Infanteri Spanyol sendiri menahan tembakan mereka sampai pasukan Venezuela benar-benar dekat, kemudian memukul mereka dengan telak. Hal tersebut telah menyebabkan kekacauan di battalion Inggris (Venezuela).

Banyaknya jumlah pasukan Spanyol dan menipisnya cadangan amunisi semakin mendesak posisi pertahanan battalion Inggris. Pasukan Inggris terus bertahan dan menunggu bantuan pasukan dari battalion Apure. Ketika cadangan amunisi pasukan Ingris semakin berkurang dan posisi mereka semakin terdesak oleh pasukan royalis, Paez dan pasukannya tiba dengan membawa amunisi dan pasukan Inggris maju dibarisan depan dengan bayonet dan melawan satu pasukan dengan posisi yang kuat.

Paez dan cavalrynya tersebut datang mengikuti perintah Simon Bolivar yang sebelumnya memperoleh informasi bahwa ada sebuah jalan setapak yang dapat digunakan untuk memukul sisi kanan musuh.[51] Kehancuran sayap kanan pasukan Spanyol merupakan malapetaka bagi mereka. Pasukan Venezuela kemudian keluar dari San Carlos dan mendesak sisi kanan pasukan Spanyol, pasukan cavalry berhasil menguasai jalan dilembah sebelum pasukan Spanyol. Pasukan Spanyol hancur secara penuh, seluruh battalion mereka menyerah, dan kemenangan berada ditangan pasukan republik secara mutlak. Pasukan La Torre sendiri hanya tersisa dua battalion cadangan yang tidak muncul sebelumnya, dan sebagian cavalrynya. Simon Bolivar kemudian melakukan pengejaran dengan pasukan granat, senapan, dan cavalry Paez. Usaha pengejaran musuh tersebut gagal, dan satu battalion Spanyol berhasil mencapai Puerto Cabello. Disana mereka bergabung dengan dua battalion yang berhasil kabur dari Simon Bolivar dan pasukannya.

Setelah pasukan tersebut berhasil kabur dari Simon Bolivar, Simon Bolivar kemudian pergi menuju Valencia. Ia kemudian mengirim Heras setelah dua battalion Spanyol bergerak menuju San Felipe. Colonel Rangel juga dikirim untuk memblokade La Torre di Puerto Cabello. Setelah

[51] Julian Hawthorne. *Spanish America: from The Earliest Period to The Present Time*. New York: Peter Fenelon Collier and Son, 1899, hlm. 414.

mengorganisir kembali pasukan, komando kemudian diberikan kepada Marifto, dan Bermudez yang berada di Caracas diberi tugas untuk melawan pasukan Spanyol yang dikomandoi oleh Perreira. Sedangkan Simon Bolivar sendiri menuju ibukota untuk menyerang Perreira dari belakang. Pasukan Spanyol mendengar rencana itu mencoba kabur dan dalam perjalanan mereka menerima perintah La Torre untuk menuju Puerto Cabello. Usaha tersebut tidak berhasil karena perjalanan menuju Puerto Cabello tidak dapat dilalui. Perreira kemudian mencoba pergi melalui La Guaira, namun hal itu sia-sia.

La Torre sendiri kemudian berlayar dari Puerto Cabello dengan beberapa kapal kecil dengan maksud menjemput Perreira, dan daerah La Guaira sendiri telah dikuasai musuh. Perreira sendiri yang menyadari posisinya terdesak kemudian mencoba membicarakan perjanjian. Dia dan orang-orangnya dibiarkan pergi ke Puerto Cabello, dan hanya 200 orang yang mengikutinya, sisanya lebih suka bekerja pada pasukan republik. Segera setelah mencapai Puerto Cabello, Perreira akhirnya meninggal karena demam dan tidak punya apa-apa.

Pasukan royalis telah banyak berkurang karena kekalahan dalam pertempuran Carabobo. Sisa pasukan royalis yang masih bertahan berada di Puerto Cabello termasuk komandan mereka La Torre. Pasukan republik tidak melakukan pengejaran hingga Puerto Cabello. Setelah memperoleh kemenangan Simon Bolivar kemudian kembali untuk memperbaiki stabilitas

negara. Meski demikian ia tetap memperhitungkan berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi menimpa republik. Simon Bolivar lalu mengirim Soublette, untuk melanjutkan perbaikan pemerintahan di Caracas. Simon Bolivar sendiri kembali ke Valencia setelah menempatkan pasukan yang cukup untuk berjaga-jaga di Caracas dan La Guaira.

Setelah berada di Valencia, Simon Bolivar kemudian mengirim tiga battalion kepada Marino menuju distrik-distrik di barat dan mengambil tindakan untuk mengamankan blockade Puerto Cabello. Dia kemudian kembali ke Caracas, dan disana dia membagi Venezuela menjadi tiga daerah militer untuk sementara. Wilayah pertama yaitu Coro, Merida, dan Trujillo berada dibawah Marino, wilayah kedua yaitu Caracas, Carabobo, Barquisemeto, Barinas, dan Apure dibawah Paez, dan yang ketiga wilayah Barcelona, Cumana, Guayana, dan Margarita berada dibawah komando Bermudez.

Simon Bolivar meninggalkan Caracas dan menuju ke Barat di Rio Hacha dan Santa Marta dengan pasukan secukupnya untuk mengatasi Cartagena dan Panama, setelah hal itu berhasil dicapai, kemudian dilanjutkan menuju Pasifik untuk menaklukkan royalis di Guayaquil dan Quito.

2. Mengambil sumpah sebagai presiden Gran Colombia

Bulan Agustus 1821 di Cucuta kembali diadakan pertemuan. Pertemuan tersebut membahas mengenai konstitusi Cucuta.[52] Kongres Cucuta menempatkan tiga daerah koloni yang memiliki hubungan dekat satu sama lain satu administrasi terpusat.[53] Dalam pertemuan kongres tersebut anggota kongres Angostura dipertemukan kembali dan membahas mengenai penyatuan wilayah-wilayah disekitar Venezuela dan Colombia.

Republik tersebut terpusat dan seluruh wilayah dibagi menjadi departemen-departemen, propinsi-propinsi, dan daerah bagian. Wakil presiden local dari Venezuela dan New Granada dihapuskan, dan kepala departemen diduduki oleh para *intendant*, yang menduduki posisi yang sama dengan bawahan eksekutif. Dibawah *intendant* yaitu kepala hakim dan daerah bagian.

[52] Konstitusi Cucuta juga dikenal dengan Konstitusi 1821. Konstitusi tersebut ditandatangani tanggal 30 Agustus 1821. Dalam konstitusi tersebut dinyatakan penyatuan wilayah Viceroyalti New Granada sebagai sebuah federasi. http://en.wikipedia.org/wiki/Colombian_Constitution_of_1821. Diakses 16 April 2013. Pukul 00.30

[53] David Bushnell, *op.cit.*, hlm. 17.

Kekuasaan eksekutif dilaksanakan oleh seorang presiden yang dipilih untuk empat tahun dan dapat dipilih kembali hanya sekali. Jika seorang tidak ada atau meninggal maka tempatnya digantikan oleh wakil presiden yang dipilih dengan periode sama.[54] Ada satu dewan pemerintahan yang terdiri dari lima sekretaris dan satu anggota pengadilan tinggi. Kekuasaan presiden sangat terbatas dan dia bertanggung jawab atas tindakan pemerintahannya. Hanya dalam masalah invasi luar negeri, perang saudara, kekuasaan yang absolut ada di tangannya. Para Menteri merupakan badan yang tidak betanggung jawab secara langsung terhadap eksekutif. Ibukota republik dipindahkan kembali dari Cucuta ke Bogota, dimana tempat tersebut sangat jauh dari Departemen Venezuela.

Saat ini Simon Bolivar menerima banyak surat dari anggota kongres umum di Cucuta, yang memohon kepada Simon Bolivar agar datang dalam musyawarah mereka. Hal itu bertentangan dengan rencananya yang ingin melakukan ekspedisi sendiri ke genting tanah Panama dan dia menolak. Kepada Gual, menteri keuangan dia membalas: “Simon Bolivar mengambil perintah untuk membebaskan sesama warga negaranya, ketika mereka bebas, mereka dibiarkan untuk memerintah dengan hukum mereka dan bukan

[54] Selama Bolivar melakukan ekspedisi ke Peru dan Upper Peru (Bolivia), kewenangannya sebagai presiden diserahkan kepada Santander selaku wakil presiden. J. Michael Francis. *Encyclopedia of Latin America: Amerindians through The Age of Globalization (Prehistory to the Present)*. New York: Facts On File, 2010, vol. III, hlm. 145.

dengan kehendaknya.” Setelah itu kongres dilaksanakan pada 7 September untuk memilih seorang presiden dan wakil presiden.

Untuk jabatan presiden Simon Bolivar memiliki kesempatan menang yang besar, dan wakil presiden terdapat dua calon yang kuat, yaitu Narino dan Santander, dari kedua calon tersebut Santander keluar sebagai pemenang. Simon Bolivar dan Santander kemudian pergi ke Cucuta untuk mengambil sumpah. Keduanya tiba dalam waktu yang hampir bersamaan, sebelum mengambil sumpah Simon Bolivar bersikeras agar tetap diperbolehkan untuk melanjutkan operasi militer.

Dia mengambil sumpah pada tanggal 3 Oktober. Sebelum dia menandatangani undang-undang dasar dan memutuskan pelaksanaannya, ia mengadakan pertemuan dan memprotes ketidaksediaannya menerima jabatan presiden. Simon Bolivar lebih suka menjadi warganegara, setelah banyak melakukan musyawarah kongres kemudian mendesak Simon Bolivar menerima jabatan tersebut melihat perjuangannya selama ini, akhirnya Simon Bolivar menerima jabatan tersebut meski dengan berat hati. Kemudian Simon Bolivar mengucapkan sumpah, lalu disusul Santander sebagai wakil presiden.

Simon Bolivar kemudian mengatur kembali pemerintahannya, Gual ditunjuk sebagai sekretaris urusan luar negeri, Castillo Rada urusan keuangan, Restrepo urusan departemen dalam negeri, dan Briceno Mendez urusan perang dan angkatan laut. Tidak lama setelah itu Simon Bolivar

menerima pesan bahwa Revenga, Echeverria, dan Zea telah pergi ke Madrid sebagai utusan perdamaian gencatan senjata dengan Morillo yang sebelumnya telah dibicarakan. Setelah satu kunjungan resmi ke menteri, mereka kemudian tinggal selama tiga bulan di Madrid, pada tanggal 2 September 1821 mereka tiba-tiba memberikan paspor mereka dan diperintahkan untuk meninggalkan Negara dalam waktu 24 jam, pertimbangan perintah tersebut muncul ketika berita pertempuran Carabobo sampai ke Spanyol.[55]

[55] Setelah pertempuran Carabobo dan Konstitusi Cucuta, Simon Bolivar melanjutkan ekspedisi militer untuk menghancurkan pasukan royalis di Amerika Selatan diantaranya di Quito (Ecuador) dan Peru. Sedangkan perang kemerdekaan di Venezuela dan New Granada dengan jelas dapat dimenangkan melalui pertempuran Carabobo, blokade La Torre di Puerto Cabello dan kejatuhan royalis di Cartagena. F. Loraine Petre, *op.cit.*, hlm. 272.